

TRADISI MINUM TUAK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Hulio H. Simanihuruk¹, Jufrinaldi²

huliomanihuruk201@gmail.com¹, naldijufri933@gmail.com²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Tradisi minum tuak atau kebiasaan minum tuak di batak toba, samosir sebagai ide dasar penciptaan karya seni lukis. Pengkarya memandang bahwa tradisi minum tuak diindikasikan dengan suasana mabuk namun pada hakikatnya kebiasaan minum tuak di batak bukan bertujuan untuk itu. Hal ini bukan hanya kegiatan konsumsi minuman biasa, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang dalam, yang berkaitan dengan berbagai upacara adat, ritual keagamaan pargalim, dan pertemuan sosial. Yang mana hadirnya tuak ini memiliki makna simbol, keberanian, kehormatan, keharmonisan, dan persaudaraan diantara anggota masyarakat batak toba pada umumnya. Oleh karena itu pengkarya melalui tulisan ini berusaha untuk meluruskan persepsi negatif terhadap hadirnya tuak sebagai tradisi budaya masyarakat batak toba, supaya kelestariannya tetap terjaga dan terhindar akan pemikiran negatif terhadap kebiasaan ini. Melalui lima karya lukis dengan pendekatan representasional-ber gaya pop art ini, diharapkan mampu menyampaikan maksud atau tujuan yang ingin disampaikan pengkarya. Teknik yang digunakan adalah teknik plakate, akrilik diatas kanvas dengan penggarapan visual yang diperkaya dalam beberapa teori seni, unsur-unsur seni rupa, dan prinsip seni rupa yang mendukung gaya pop art dalam penciptaan karya seni lukis ini berharap bisa sebagai penyampai pesan dan menginspirasi orang-orang untuk lebih menghargai tradisi kebudayaan yang ada, serta memperluas pemahaman yang sebenarnya terhadap berbagai macam tradisi atau kebiasaan pada adat istiadat kita demi menjauhkan persepsi negatif sehingga tradisi minum tuak ini tetap lestari keberadaannya. Hadirnya karya seni yang berjudul Tuak Skena, Rap Mitu, Pasombu Sihol, Maragat Tuak, dan Literasi Tuak diharapkan mampu memperbaiki stigma negatif tentang kebiasaan minum tuak ini.

Kata Kunci: Tradisi, Minum Tuak, Representasional, Pop Art, Seni Lukis.

ABSTRACT

The tradition of drinking tuak or the habit of drinking tuak in Batak Toba, Samosir as the basic idea of creating a painting. The artist views that the tradition of drinking tuak is indicated by a drunken atmosphere, but in essence the habit of drinking tuak in Batak is not intended for that. This is not just an ordinary beverage consumption activity, but also has deep social, cultural, and spiritual values, which are related to various traditional ceremonies, religious rituals, and social gatherings. Where the presence of this tuak has a symbolic meaning, courage, honor, harmony, and brotherhood among members of the Batak Toba community in general. Therefore, the artist through this writing tries to straighten out the negative perception of the presence of tuak as a cultural tradition of the Batak Toba community, so that its sustainability is maintained and avoids negative thoughts about this habit. Through five paintings with a representational approach-pop art style, it is hoped that it will be able to convey the intent or purpose that the artist wants to convey. The technique used is the plaque technique, acrylic on canvas with visual processing enriched in several art theories, elements of fine art, and principles of fine art that support the pop art style in the creation of this painting, hoping to be able to convey messages and inspire people to appreciate existing cultural traditions more, as well as broaden the true understanding of various traditions or customs in our customs in order to distance negative perceptions so that the tradition of drinking palm wine continues to exist.

Keywords: Tradition, Drinking Palm Wine, Representational, Pop Art, Painting.

PENDAHULUAN

Tradisi adalah sebuah kebiasaan yang sering dilakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi biasanya terbentuk setelah nilai-nilai diteruskan atau diwariskan serta dipelihara paling kurang dalam tiga generasi, sekitar dalam rentangan tujuh puluh lima sampai ratusan tahun dan seterusnya. Untuk berusaha mengenal dan menghayati rangkaian nilai-nilai luhur yang mengalir dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya maka generasi penerus selanjutnya harus melestarikan dan memelihara tradisi yang sudah diwariskan oleh para leluhur. (Hamidy, 2006 : 21).

Pada kajian ilmu antropologi, kebudayaan atau culture adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta.

Bahkan tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahiran nya (seperti makanan, minuman, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan kebudayaan atau tradisi. (Koentjaningrat, 2009).

Salah satu tradisi budaya batak toba yang masih ada hingga saat ini adalah tradisi minum tuak pada saat pelaksanaan acara adat. Tuak adalah jenis minuman tradisional yang merupakan hasil fermentasi dari nira (getah mayang enau) dan kelapa, juga dari beberapa pohon yang mengandung kadar gula, seperti pohon palem dan korma (Ropikah Hasibuan; Sakti Ritonga, 2022 : 02).

Menurut Pak Malau (Pemangku Adat Setempat) minum tuak di Batak merupakan, salah satu tradisi yang penting dalam budaya mereka. Tradisi minum tuak tidak hanya kegiatan konsumsi minuman biasa, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang dalam. Ini adalah praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Batak dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan upacara adat mereka. Minum tuak di Batak sering kali terkait dengan berbagai upacara adat, ritual keagamaan, dan pertemuan sosial. Ini bukan hanya sekadar kegiatan sosial, tetapi juga memiliki simbolisme dan makna yang dalam dalam budaya Batak. Minum tuak sering dianggap sebagai simbol keberanian, kehormatan, dan persaudaraan di antara anggota masyarakat Batak. Sebagai bagian dari tradisi, minum tuak juga merupakan cara untuk mempertahankan warisan budaya dan menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka. Oleh karena itu, minum tuak di Batak dapat dengan jelas diidentifikasi sebagai bagian dari tradisi budaya mereka.

Tradisi minum tuak telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Batak sejak zaman dahulu kala. Minuman ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber gizi, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang dalam.

Masyarakat Batak memiliki beragam suku bangsa dan sub-etnis, seperti Toba, Karo, Pakpak, dan Simalungun, masing-masing dengan kekhasan budaya dan tradisi minum tuaknya sendiri. Tuak sering kali dianggap sebagai simbol kebersamaan, persaudaraan, dan persatuan di antara anggota komunitas. Tradisi minum tuak tidak hanya merupakan kegiatan sosial biasa, tetapi juga memainkan peran penting dalam upacara adat, ritual keagamaan, dan pertemuan sosial. Ini menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan antarindividu dan komunitas.

Tradisi minum tuak menawarkan banyak inspirasi visual bagi seniman. Adegan-adegan kehidupan sehari-hari, ritus adat, ekspresi emosional, dan simbol-simbol budaya dapat menjadi sumber inspirasi yang kaya dalam menciptakan karya seni lukis yang

autentik dan bermakna. Seni lukis dapat menjadi medium yang kuat untuk mengungkapkan makna budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi minum tuak. Melalui karya seni, seniman dapat menyampaikan pesan-pesan tentang identitas budaya, solidaritas sosial, dan hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas. Salah satu tantangan utama dalam menciptakan karya seni tentang tradisi minum tuak adalah menjaga keseimbangan antara inovasi artistik dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional. Seniman perlu mempertimbangkan bagaimana menggambarkan tradisi ini secara autentik tanpa menggambarkannya secara klise atau terlalu romantis. Meskipun tantangan tersebut ada, ada peluang besar bagi seniman untuk menciptakan karya seni yang membangkitkan kesadaran akan kekayaan budaya Batak dan memperluas apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia secara keseluruhan. Dengan memahami latar belakang yang kompleks ini, seniman dapat menciptakan karya seni lukis yang tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki kedalaman makna budaya yang dalam.

Momen-momen penting seperti perayaan, upacara adat, dan pertemuan sosial, yang dipenuhi dengan berbagai emosi seperti kebahagiaan, kebersamaan, dan spiritualitas. Lukisan pop art dapat menangkap dan menyampaikan intensitas makna dari momen-momen ini. Melalui representasi bentuk dan penggunaan warna yang berani, seniman dapat mengeksplorasi dan menyoroti makna-makna simbolis ini secara mendalam dan penuh makna. Pendekatan gaya pop art memberikan kebebasan kepada seniman untuk menginterpretasikan tradisi ini dengan cara yang unik dan personal, memungkinkan berbagai perspektif baru tentang tradisi minum tuak di Batak untuk muncul. Karya yang akan di hadirkan adalah ungkapan perasaan pengkarya dalam bentuk karya seni lukis dua dimensi dengan menggunakan pendekatan gaya pop art, menerapkan unsur-unsur dan prinsip rupa. Medium yang akan si seniman gunakan dalam perwujudan karya nantinya adalah mixed media on canvas dengan teknik plakat. Tuak sering kali dianggap sebagai simbol keberanian, kehormatan, dan kesuburan dalam budaya Batak. Minuman ini juga sering dipandang sebagai persembahan kepada roh leluhur atau dewa-dewa dalam konteks ritual

Alasan ketertarikan pengkarya mengangkat tradisi minum tuak sebagai sumber ide penciptaan karya seni lukis karna pengkarya memiliki pengalaman dalam perjalanan tradisi minum tuak ini juga pengkarya melihat dengan masuknya pengaruh globalisasi dan modernisasi, tradisi minum tuak di Batak mengalami transformasi. Meskipun masih dihargai dan dipraktikkan secara tradisional, pengaruh budaya luar dan urbanisasi telah memengaruhi cara tradisi ini dipahami dan dirayakan yang mana adanya kesalah pemahaman persepsi akan tradisi minum tuak ini. Yang mana minum tuak diindikasikan dengan suasana mabuk namun pada hakikatnya tradisi minum tuak di batak dalam pelaksanaannya bukan bertujuan untuk itu. Perkembangan teknologi dan media sosial juga telah memengaruhi cara masyarakat Batak melihat dan berinteraksi dengan tradisi minum tuak. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana warisan budaya ini dapat dilestarikan dan disampaikan kepada generasi yang akan datang.

Maka berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, pengkarya menghadirkan dan menilai tradisi minum tuak ini layak dan menarik untuk di angkat dalam karya seni lukis dengan tema “TRADISI MINUM TUAK” sebagai ide penciptaan karya seni lukis. Tradisi minum tuak ini dihadirkan dalam bentuk lukisan pop art dimana tradisi minum tuak, memiliki banyak elemen makna dan simbolis yang bisa diekspresikan dengan kuat melalui pendekatan pop art.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Karya 1

1. Foto Karya



Gambar 1.

Judul: Maragat Tuak

Ukuran: 170cm x 130cm

Media: Acrylic On Canvas

Tahun: 2025

Sumber: Hulio H. Simanihuruk 2025

2. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul “Maragat Tuak” yang artinya penyulingan Tuak yang berdiameter potret 170cm x 130cm potret menggunakan cat acrylic pada kanvas yang dibuat tahun 2025. Pada karya ini terdapat seorang paragat (petani pohon enau) yang sedang melakukan penyulingan air aren dari pohon enau, yang mana visual ini menunjukkan proses yang kian penuh perjuangan bagi petani tuak dalam memperoleh air penyulingan aren. Pada karya ini juga terdapat wadah bambu sebagai tempat hasil dari penyulingan tuak, selanjutnya terdapat pohon enau yang sangat subur didukung dengan background garis garis gradiasi biru.

3. Analisis Karya

Pada karya yang berjudul “Maragat Tuak” ini merupakan tahapan pertama dan yang paling penting dalam memperoleh bahan baku minuman tuak yang berasal dari pohon enau. Teridentifikasi seorang petani tuak yang sedang melakukan pekerjaan keseharian yakni melakukan penyulingan air aren dari pohon enau. Terlihat upaya yang cukup beresiko didalam memperoleh hasil air aren yang berkualitas yang mana seorang petani tuak harus memanjat tinggi terhadap pohon enau tersebut supaya memperoleh penyulingan nira yang baik dan berkhasiat. Didukung dengan background garis garis biru pada latar

belakang karya merupakan ciri khas karakter karya karya si seniman yang mana pada karya ini garis garis biru pada background menyimbolkan suasana sejuk.

B. Hasil Karya 2

1. Foto Karya



Gambar 2

Judul: Literasi Tuak

Ukuran: 130cm x 170cm

Media: Acrylic On Canvas

Tahun: 2025

Sumber: Hulio H. Simanihuruk 2025

2. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul “Literasi Tuak” yang berdiameter lanscape 130cm x 170cm lanscape menggunakan cat acrylic pada kanvas yang dibuat tahun 2025. Pada karya ini terdapat dua orang figur manusia yang sedang berada di kedai tuak, juga terdapat hidangan tuak dan koran juga handphone sebagai media informasi. Karya ini memiliki background garis garis gradiasi warna kuning.

3. Analisis Karya

Pada karya yang berjudul “Literasi Tuak” ini memperlihatkan dua figur orang dewasa yang sedang menikmati minuman tuak sembari membaca informasi informasi di media massa seperti koran maupun informasi digital yang mana terdapat informasi tentang manfaat atau khasiat tuak yang ketika di konsumsi pada takaran nya akan berkhasiat sebagai obat bagi tubuh, juga terdapat isu isu lain sebagai pelengkap dalam karya ini. Perolehan informasi atau kebiasaan literasi seperti ini telah umum terjadi di kedai tuak atau di rumah bersama keluarga, hal ini makin di kuatkan dengan adanya warna warna cerah seperti warna kuning yang dominan pada meja dan juga background garis garis kuning yang berada di latar belakang karya yang mengisyaratkan semangat dan pengetahuan baru.

C. Hasil Karya 3

1. Foto Karya



Gambar 3

Judul: Pasombu Sihol

Ukuran: 150cm x 150cm

Media: Acrylic On Canvas

Tahun: 2025

Sumber: Hulio H. Simanihuruk 2025

2. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul “Pasombu Sihol” yang berdiameter sama sisi 150cm x 150cm sama sisi menggunakan cat acrylic pada kanvas yang dibuat tahun 2025. Pada karya ini terdapat tiga figur keluarga pria, juga terdapat hidangan tuak, rokok, juga tambul (daging babi cincang). Karya ke tiga ini memiliki background gradiasi hijau dominan.

3. Analisis Karya

Karya yang berjudul “Pasombu Sihol” ini merupakan moment kehangatan yang terjadi yang mana akan terdapat suguhan tuak dan tambul (daging cincang) hidangan komplit untuk minum tuak, ketika menjamu tamu keluarga yang datang berkunjung, atau ketika sedang berbicara bercang bersama keluarga yang dicintai. Hadirnya suguhan ini merupakan sebuah kehormatan bagi tamu yang datang sebagai ranah basa basi dalam perbincangan, yang mana ketiga figur tersebut dari kiri kekanan merupakan simbolisasi sebuah keluarga yakni; Tulang (paman) yang bertamu, Among (ayah), Gelleng (Anak). Suasana jamuan bahagia ini makin didukung dengan adanya warna warna yang beragam namun lebih dominan warna biru, hijau, dan merah yang menyimbolkan kerukunan.

D. Hasil Karya 4

1. Foto Karya



Gambar 4

Judul: Rap Mitu

Ukuran: 130cm x 170cm

Media: Acrylic On Canvas

Tahun: 2025

Sumber: Hulio H. Simaniguruk 2025

2. Deskripsi Karya

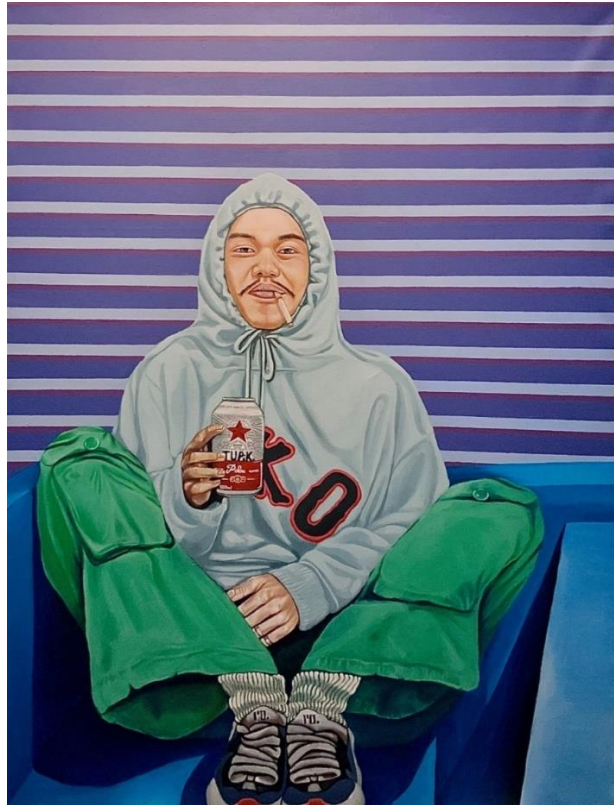
Karya yang berjudul "Rap Mitu" yang berdiameter landscape 130cm x 170cm landscape menggunakan cat acrylic pada kanvas yang dibuat tahun 2025. Pada karya ini terdapat beberapa figur lintas generasi, mulai dari anak-anak, remaja, maupun dewasa, juga orang tua berkumpul sembari mengkonsumsi tuak, juga terdapat hidangan minuman tuak dan sajian lain pendukung tuak. Karya ini memiliki background gradiasi dominan merah.

3. Analisis Karya

Pada karya yang berjudul "Rap Mitu" ini memperlihatkan lintas generasi yang bersama sama dalam sebuah meja menikmati kesejukan tuak beserta hidangan hidangan yang lain, baik dari anak kecil, remaja, dewasa, maupun orang tua. Kebiasaan seperti ini menghadirkan keharmonisan juga kehangatan lintas generasi dalam sebuah keluarga besar. Hadirnya warna dominan merah pada karya ini terlebih pada garis garis background makin mengisyaratkan kehangatan juga keharmonisan yang tercipta atas kebersamaan yang ada.

E. Hasil Karya 5

1. Foto Karya



Gambar 5

Judul: Tuak Skena

Ukuran: 170cm x 130cm

Media: Acrylic On Canvas

Tahun: 2025

Sumber: Hulio H. Simaniguruk 2025

2. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul "Tuak Skena" yang berdiameter potret 170cm x 130cm potret menggunakan cat acrylic pada kanvas yang dibuat tahun 2025. Karya ini menghadirkan seorang figur anak muda yang memegang Tuak kaleng yang kekinian. Penampilan anak muda tersebut terlihat moderen dan menarik. Karya ini memiliki background gradiasi ungu.

3. Analisis Karya

Pada karya "Tuak Skena" ini memperlihatkan modernisasi minuman tuak itu sendiri, yang mana tampilan juga kemasan minuman tuak yang telah di branding dan tampak lebih kekinian. Selaras dengan perkembangan jaman yang terjadi saat ini konsumsi minuman dan makanan akan tetap lestari ketika dikemas dengan baik. Dengan hal ini maka minuman tradisional seperti tuak ini akan berkembang dan tidak akan tertinggal. Terdapat figur anak muda yang memiliki style yang kekinian yang makin mendukung eksistensi tuak dalam kebiasaan konsumsi masyarakat. Hadirnya warna dominan biru dan ungu pada visual objek, figur, dan juga background garis garis pada latar belakang mengisyaratkan harapan terhadap kelestarian minuman tradisional ini tetap eksis.

KESIMPULAN

Ide dan konsep yang melatar belakangi penciptaan karya seni lukis dengan judul “TRADISI MINUM TUAK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS” yang berhasil divisualisasikan dengan menangkap moment suasana hangat yang terjadi di kedai tuak, bersama keluarga, maupun di tempat umum.

Karya ini di garap dengan teknik plakat. Pada setiap karya memiliki momen atau suasana yang mana di perkuat dengan garis warna background pada karya tersebut yang cenderung sama namun memiliki warna background yang berbeda yang mengisyaratkan kesejukan, kehangatan, keceriaan, suka cita, juga semangat, yang masih dalam ruang lingkup tradisi minum tuak, atau kebiasaan minum tuak sebagai sarana dalam mencapai kehangatan dalam momen-momen kebersamaan di kehidupan masyarakat batak toba samosir. Pada tahap persiapan dilakukan pengambilan foto model sebagai acuan. Karya diwujudkan dalam bentuk karya lukis figuratif dengan gaya pop art. Dalam penggarapan karya menggunakan pendekatan representasional yang mana melakukan penggambaran dari suatu keadaan nyata yang mendiskripsikan keadaan atau suasana yang terlihat secara natural. Penggunaan bentuk representasional dikarenakan lebih mudah menyampaikan tujuan dan maksud yang hendak disampaikan dalam karya seni lukis yang bergaya pop ini.

Selama proses penggarapan terjadi penambahan maupun pengurangan terhadap sketsa yang telah dipilah. Hal tersebut terjadi karna adanya improvisasi supaya penggambaran ide terhadap media lebih maksimal sesuai dengan keinginan pengkarya.

Saran

Proses terciptanya karya ini terjadi dari tahap perenungan terhadap isu miring terhadap identitas diri sebagai masyarakat batak toba yang memiliki kebiasaan konsumsi minum tuak yang mana khalayak berargument negatif terhadap minuman ini yang sering dikaitkan dengan kata mabuk. Karya ini hadir untuk membantah argumen yang negatif terhadap kebiasaan konsumsi tuak. Sehingga karya ini hadir supaya para penikmat atau audiens dapat merasakan makna yang sebenarnya atas adanya kebiasaan minum tuak ini dari sisi kasiat dan manfaat minum tuak pada takarannya. Jadi dikarenakan hal tersebut pengkarya mencoba mencari informasi dengan membaca dan mencari tahu lebih jauh agar memahami tentang bagaimana tradisi minum tuak ini dapat bernilai positif dan meluruskan makna sebenarnya dalam kebiasaan konsumsi tuak. Melalui karya ini berharap dapat menginspirasi orang – orang untuk lebih kritis dalam menilai sebuah kebiasaan bukan dari satu sudut pandang namun harus adanya kontemplasi atau perenungan dan memahami suatu hal dari berbagai macam sudut pandang yang berbeda sebelum mencapai sebuah kesimpulan. Mendasar pada keseluruhan karya juga tulisan dalam proses Tugas Akhir ini sudah tercapai dengan baik. Pada judul “Tradisi minum tuak sebagai ide penciptaan karya seni lukis” ini diharapkan bisa menjadi penyampai pesan terhadap masyarakat untuk lebih menghargai tradisi atau kebiasaan yang terdapat dalam kebudayaan setempat guna untuk menjaga juga melestarikan keaneka ragaman tradisi setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawami, Angga Kusuma. 2017. “Pop Art di Indonesia.” *Jurnal Desain* 4(03): 143–152.
- Dharsono (Soni Kartika). 2017. *Seni Rupa Modern* (Edisi Revisi). Bandung.
- Djelantik, A.A.M. 2002. *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPL.
- Ikegami, Shigehiro. 1997. *Tuak dalam Masyarakat Batak Toba: Laporan Singkat tentang Aspek Sosial-Budaya Penggunaan Nira*. Buletin Penelitian No. 11-3. Perguruan Tinggi Junior Universitas Prefektur Shizuoka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saussure, Ferdinand de. 1959. *Course in General Linguistics*. Diterjemahkan oleh Wade Baskin. New York: Philosophical Library.

- Subrata, Suherman. 2017. Apresiasi Seni Rupa. Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: ITB.
- Susanto, Mikke. 2002. Diksi Rupa: Kritik Seni Rupa. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 104.
- Susanto, Mikke. 2018. Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (Edisi Revisi III). Yogyakarta.
- Wardana, Ketut Nala Hari. 2012. "Gaya Pop Art pada Karya Desain Grafis di Indonesia." Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya 8(14).
- Widiastuti, B. Kurnia. 2011. Pengukuran dan Pelaporan Biaya Lingkungan (Studi Kasus Rumah Sakit Jogja). Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY).

Sumber Lain:

- <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=15500>
- <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/2075>
- <https://media.neliti.com/media/publications/32438-ID-pemolaan-komunikasi-tradisi-upacara-adat-pernikahan-masyarakat-melayu-kampar-stu.pdf>
- <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/705>
- https://www.artnet.com/artists/emmanuel-garibay/emmaus_6bsUet5kIQQz1yxAySIjLw2
- <https://www.behance.net/gallery/10829929/Mengemas-Rupa/modules/78782945>
- [https://www.google.com/search?q=Tuak+menurut+Kamus+Besar+Bahasa+indonesia+\(KBBI\)](https://www.google.com/search?q=Tuak+menurut+Kamus+Besar+Bahasa+indonesia+(KBBI))
- <https://www.singulart.com/en/blog/2024/03/10/time-transfixed-by-rene-magritte/>